

## BAB 6

## PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di Kelurahan Sawojajar RW III Kota Malang yang dilaksanakan selama 2 minggu. Responden dalam penelitian ini adalah rumah tinggal di Kelurahan Sawojajar RW III. Penelitian menggunakan metode survey jentik nyamuk *Aedes aegypti* serta wawancara secara langsung kepada pemilik rumah untuk mendapatkan data kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD). Variabel dalam penelitian ini adalah keberadaan larva nyamuk *Aedes aegypti* dan kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kelurahan Sawojajar RW III Kota Malang. Alat ukur yang digunakan adalah senter, lembar observasi, dan *Google Earth*.

Sumber utama untuk perkembangbiakan *Aedes aegypti* adalah tempat – tempat yang dapat menampung air (baik TPA maupun non TPA). Adanya TPA ataupun non TPA yang kurang dijaga kebersihannya inilah yang dapat menjadi tempat perindukan *Aedes aegypti* sehingga dapat menyebabkan munculnya keberadaan larva nyamuk *Aedes aegypti*.

Dari hasil tabel 5.2 menunjukkan hasil bahwa TPA yang diperiksa di Kelurahan Sawojajar RW III Kota Malang yaitu 150 kontainer, ditemukan positif larva nyamuk *Aedes aegypti* terbanyak adalah bak mandi (63%), sedangkan yang negatif larva nyamuk *Aedes aegypti* terbanyak adalah ember (85%). Hal ini disebabkan karena bahan dari semen mudah berlumut, permukaannya kasar dan berpori – pori

pada dindingnya. Permukaan kasar memiliki kesan sulit dibersihkan, hal ini menyebabkan lumut mudah tumbuh sehingga refleksi cahayapun menjadi rendah. Refleksi cahaya yang rendah dan permukaan dinding yang berpori – pori mengakibatkan suhu dalam air menjadi rendah, sehingga jenis bahan TPA yang demikian akan disukai oleh nyamuk *Aedes aegypti* sebagai tempat perkembangbiakannya. Sedangkan bahan TPA yang terbuat dari plastik (ember) paling banyak tidak terdapat larva *Aedes aegypti*, karena bahan ini tidak mudah berlumut, mempunyai permukaan yang halus dan licin serta tidak berpori sehingga lebih mudah untuk dibersihkan.

Jenis Non TPA yang paling banyak ditemukan larva nyamuk *Aedes aegypti* adalah air buangan kulkas (33%) sedangkan yang negatif larva nyamuk *Aedes aegypti* terbanyak adalah tempat minum hewan (89%). Kebersihan air buangan kulkas sering diabaikan oleh masyarakat. Padahal tempat ini dapat dijadikan nyamuk sebagai tempat untuk berkembangbiak. Berdasarkan survey jentik yang dilakukan, kebanyakan didapatkan di rumah responden kondisi tempat penadah air buangan kulkas dalam keadaan kotor, setengah penuh dengan air, dan terdapat banyak larva nyamuk *Aedes aegypti*. Untuk jenis non TPA seperti tempat minum hewan peliharaan sedikit ditemukan larva nyamuk *Aedes aegypti* hal ini dikarenakan pemilik rumah tinggal yang memiliki hewan peliharaan seperti burung, setiap pagi selalu rajin untuk membersihkan kandang dan juga mengganti air minum untuk hewan peliharaannya. Apabila terdapat telur nyamuk pada tempat tersebut akan terbuang pada saat dibersihkan, sehingga telur nyamuk tidak dapat berkembangbiak.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suzan (2013) di Kota Makasar, menemukan bahwa TPA yang paling banyak terdapat larva nyamuk *Aedes aegypti* adalah bak mandi (55,8%). Penelitian lain juga dilakukan oleh Puspita (2012) di Kota Semarang menemukan bahwa TPA yang paling banyak terdapat larva adalah bak mandi dengan bahan dasar semen (36,6%)

Faktor – faktor yang mempengaruhi terjadinya penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) menurut John Gordon salah satunya adalah akibat adanya faktor penyebar (vektor). Nyamuk *Aedes aegypti* berperan sebagai vektor penyebar penyakit DBD. Faktor penyebar (vektor) ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD).

Dari hasil uji statistik menggunakan uji *Chi square* didapatkan nilai  $p = 0,008$  atau  $p \text{ value} < 0,1$  ( $0,008 < 0,1$ ) pada  $df=1$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti bahwa ada hubungan antara kepadatan larva nyamuk *Aedes aegypti* dengan kejadian Demam Berdarah dengue (DBD) di Kelurahan Sawojajar RW III kota Malang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Respati,dkk (2006) tentang hubungan densitas larva dan faktor perilaku masyarakat dengan kejadian DBD di Kelurahan Pacarkeling Kecamatan Tambaksari kota Surabaya, menunjukkan bahwa ada hubungan antara densitas larva dengan kejadian DBD yaitu dari 66 rumah yang diperiksa ada sebanyak 43 rumah (65,2%) ditemukan adanya larva dan anggota keluarganya positif DBD, sedangkan sebanyak 23 rumah

(34,8%) tidak ditemukan adanya larva dan negatif DBD, berdasarkan uji *Chi square* diperoleh nilai  $p = 0,017$  hal ini berarti bahwa nilai  $p < \alpha$  (0,05).

Hasil pengukuran kepadatan larva nyamuk *Aedes aegypti* di Kelurahan Sawojajar RW III Kota Malang menunjukkan bahwa dari 78 rumah tinggal yang diperiksa, didapatkan nilai *House Indeks* (HI) 51,28%, nilai *Container Indeks* (CI) 29,05%, sehingga nilai *density figure* yaitu 7. Hal ini berarti densitas larva nyamuk *Aedes aegypti* di kelurahan Sawojajar RW III Kota Malang tergolong dalam kepadatan tinggi. Wilayah dengan kepadatan larva nyamuk *Aedes aegypti* yang tinggi memiliki resiko transmisi nyamuk sehingga resiko penularan penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) cukup besar.

Dengan demikian hasil tersebut menunjukkan bahwa kepadatan larva nyamuk *Aedes aegypti* di suatu wilayah dapat meningkatkan resiko timbulnya penyakit Demam Berdarah dengue (DBD). Semakin padat populasi nyamuk *Aedes aegypti*, maka semakin tinggi pula resiko untuk terinfeksi virus DBD dengan waktu penyebaran yang lebih cepat sehingga jumlah kasus penyakit DBD cepat meningkat dan pada akhirnya dapat mengakibatkan terjadinya KLB penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD).